

RELEGIOSITAS SAINS DALAM AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH KAJIAN ILMU SYARI'AH DAN ILMU TASAUF

Oleh :
Sirman Dahwal

Abstrak

Ajaran Relegiositas Sains (Sains Tauhidullah) dalam ilmu syari'ah (hukum Islam) dan ilmu tasauf, menekankan aspek moral (akhlak) baik dalam hubungan antara manusia sesama manusia dan manusia dengan Tuhan-Nya maupun dengan lingkungannya, walaupun antara keduanya terdapat perbedaan dalam kajian mengenai tujuan dan makna kehidupan. Ajaran Relegiositas Sains (Sains Tauhidullah) diselaraskan sepenuhnya berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta Ijtihad yang diakui validitasnya atau objektivitasnya menurut metode ilmiah yang benar dalam sistem hukum Islam.

A. Latar Belakang

Dalam rangka merealisasikan kebijakan pendidikan nasional seperti dicantumkan dalam GBHN TAP MPR No. II/MPR/1997, yang tetap menjadi pedoman bagi kebijakan pendidikan di Indonesia karena tetap dipertahankan sebagai hukum positif serta tidak dicabut oleh TAP-TAP MPR RI tahun 1999 menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berasaskan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia beriman, bertakwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkembangkan rasa cinta kepada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri sendiri serta sikap dan prilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa”.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan semakin lama semakin berkembang dan bermacam-macam ragam dan polanya, sehingga

menjadi tantangan yang tidak ringan untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan nasional yang digariskan GBHN. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan di perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi salah satu media solusi untuk mengangkat dan meningkatkan dunia ilmu pengetahuan. Karena perguruan tinggi merupakan institusi atau lembaga *agent of change* yang sangat penting dalam era globalisasi saat ini dengan berbagai paradigmanya. Hal itu dapat dilihat dengan lahirnya berbagai bentuk organisasi yang bertaraf internasional, seperti adanya AFTA, APEC, GATT dan beberapa konvensi internasional lainnya yang memberi peluang bagi masuknya *Sains Barat Sekuler* (SBS) yang dapat mempengaruhi sendi-sendi dasar kehidupan bangsa negara kita. Untuk menghadapi hal itu, dunia perguruan tinggi di Indonesia, khususnya yang berkenaan dengan dunia ilmu pengetahuan dalam bidang *Relegiositas Sains* (*Sains Tauhidullah*), melalui lembaga risetnya perlu mengimbangi perkembangan globalisasi dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada dosen, mahasiswa untuk menggali dan mengkaji serta mengaplikasikan *Relegiositas Sains* secara mendalam sebagai filter atau pengendali *Sains Barat Sekuler* tersebut. Sehingga mampu memberikan warna atau nuansa yang bercorak *Islamisasi Sains*.

Berangkat dari kesimpulan yang ditarik oleh pakar-pakar Barat kenamaan, antara lain : Thomas Kuhn dan Richard Tarnas, yang menyatakan bahwa dunia semakin tua, manusia semakin cerdas, dan pengetahuannya pun menjadi semakin dewasa. Namun, apakah kehidupan kita menjadi semakin baik dan nyaman ? Jawabannya : *Tidak*, bahkan sebaliknya. Kehidupan kita menjadi semakin terperuk. Kini kita memasuki era “*krisis global*” dari *sains* (sebagaimana dikembangkan oleh orang-orang Barat Sekuler) yang telah menghasilkan “*Resah, Renggut, dan Rusak (3R)*” di seluruh dunia. Inilah akhir dari *Sains Barat Sekuler* (SBS), sebagaimana diuraikan dalam, “*Roda Berputar, Dunia Bergulir*” (1999). Benar bahwa SBS telah memberikan kontribusi kepada peningkatan kesejahteraan hidup manusia, akan tetapi di balik itu segala kerusakan yang ditimbulkan menjadi semakin mengawat. Inilah sifat antetikal dari SBS, bahwa

segala akibat yang ditimbulkannya tidak selalu sebagaimana diharapkan, meskipun *sains* itu semakin dewasa dan profesional.¹

B. Permasalahan

Proses globalisasi sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang di atas, sebenarnya juga telah memberikan peluang bagi kemajuan dunia ilmu pengetahuan. Namun, di lain pihak juga dapat mendatangkan ancaman bagi dunia perguruan tinggi di Indonesia, akibat tidak dapat mengimbangi atau mengendalikan masuknya pengaruh perobahan dari dunia Barat dengan teori-teori *Sains Barat Sekuler* (SBS) tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dicoba menguraikan tentang : “*Relegiositas Sains dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah Kajian Ilmu Syari’ah dan Ilmu Tasauf*”, yang dapat digunakan sebagai pengendali atau paling tidak sebagai penyeimbang teori-teori *Sains Barat Sekuler* (SBS) yang observasinya tidak dapat dipercaya lagi akibat “*krisis global*”, yang dihadapinya terutama berupa *kerusakan ekologi yang bercorak 3R. (Resah, Renggut, dan Rusak)*.

C. Teori yang Dibangun

Dalam hal ini, mengingat banyaknya bidang atau lapangan ilmu pengetahuan (objek) kajian yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah serta keterbatasan kemampuan penulis dalam mengungkapkan objek kajian tersebut, maka penulis hanya akan membatasi kajian yang berkaitan dengan *ilmu Syari’ah (Hukum Islam)* dan *ilmu Tasauf*. Sehingga dengan kajian itu dapat ditemukan cara atau solusi pemecahan masalah kerusakan ekologis baik menyangkut dengan akal, jiwa, dan roh manusia itu sendiri maupun alam semesta dan penyebab kerusakannya. Selanjutnya dihubungkan dengan beberapa diskursus yang mendasari/membidani lahirnya *Sains Tauhidullah/Relegiositas Sains*, seperti : (1)

¹ Jazim Hamidi, Bahan Kuliah, “*Filsafat Ilmu*” Program Doktor FH-UNIBRAW-FHUNIB, 2007/2008.

islamisasi sains, apa signifikansinya ? (2) epistemologi sains tauhidullah, (3) membangun sains empirikal di bidang ilmu-ilmu sosial dengan mengutamakan *eksplisitasi kekuatan* sebagai pendorong untuk *keinginan*. Tuhan memiliki kemutlakan baik dalam keinginan (*iradah, Maha Kehendak*) maupun dalam kekuatan (*kudrah, Maha Menguasai*). Tuhan pun memerintahkan kepada manusia supaya *berkeinginan dan berkekuatan* (Q.s. Arrahman : 33), sehingga manusia memiliki *kemampuan untuk memilih* mana yang *baik* dan mana yang *buruk*, yang *arif* dan yang *destruktif*. Selain itu, bidang hukum yang perlu dikembangkan adalah pandangan hukum progresif. (4) membangun masyarakat madani yang diridhoi Allah menyangkut *teori adab tinggi-karsa kuat* dan menentang *teori adab rendah-karsa lemah* seperti masyarakat Barat sekuler yang bermuara pada *3R* (*Resah, Renggut, dan Rusak*), dan (5) membangun kepribadian yang diridhoi Allah (Akhlakul Karimah) yang berlandaskan pada persaudaraan, kekuatan, dan peradaban yang bercirikan kepribadian yang bersifat *lurus, kuat, dan tinggi*.²

Jika diteliti secara seksama, maka nampaklah bahwa ajaran Islam telah menyumbangkan suatu konsep penataan jalan hidup manusia yang komprehensif. Ia disebut komprehensif karena konsep tersebut melihat manusia dalam pengertiannya yang utuh, yaitu satu kesatuan jasmani dan rohani, material dan spiritual. Konsep penataan jalan hidup itu dituangkan dalam empat macam ajaran, yaitu *tauhid, falsafah, syari'ah, dan tasawuf*.

Tauhid merupakan ajaran Islam yang terpenting, karena ia menjadi dasar dari segala dasar, yakni tentang keimanan adanya Tuhan Yang Maha Esa, tentang kerasulan, tentang kitab-kitab Allah, tentang mukmin dan muslim, tentang kafir dan musyrik, dan lain sebagainya. Semua masalah ini dibahas dalam *ilmu tauhid*.³

Selanjutnya Islam mengajarkan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta. Oleh karena itu perlu dibahas arti ciptaan, materi yang diciptakan, hakekat roh, kejadian alam, hakekat akal, hakekat wujud, dan lain sebagainya.

² *Ibid.*

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI-Press, Jakarta, 1978, hal. 30. selanjutnya dikutip : Nasution, *Islam Ditinjau*.

Pemikiran dan pembahasan tentang masalah ini dilakukan oleh akal, maka timbullah persoalan *akal dan wahyu serta filsafat dan agama*. Semua masalah ini dibahas oleh filsafat dalam Islam.⁴

Islam juga mengajarkan bahwa hidup manusia di dunia ini tidak bisa terlepas dari hidupnya di akhirat nanti, bahkan lebih dari itu, corak hidupnya di akhirat nanti. Kebahagiaan hidup di akhirat bergantung pada hidup baik di dunia. Hidup baik di dunia menghendaki masyarakat manusia yang teratur. Oleh karena itu, Islam mengandung peraturan-peraturan tentang kehidupan masyarakat manusia, yakni mengenai hidup kekeluargaan, perekonomian, hubungan antara muslim dan non muslim, dan lain sebagainya.

Dalam pada itu, Islam mengajarkan bahwa manusia yang tersusun dari badan dan roh itu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Tuhan adalah suci dan roh yang datang dari Tuhan juga suci dan akan dapat kembali ke tempat asalnya di sisi Tuhan, jika ia tetap suci. Kalau ia menjadi kotor lantaran ia masuk ke dalam tubuh manusia yang bersifat materi itu, maka ia tidak akan dapat kembali ke tempat asalnya. Oleh karena itu, harus diusahakan agar roh tetap suci dan manusia menjadi baik. Ajaran Islam mengenai hal ini tersimpul dalam ibadah yang mengambil bentuk *shalat, puasa, zakat, haji, dan ajaran-ajaran mengenai akhlak Islam*. Hal-hal tersebut di atas dibahas dalam *syari'ah*.⁵

Kemudian terdapat sebagian umat Islam yang merasa tidak puas dengan hanya melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syari'ah, karena hal tersebut dianggap belum dapat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan kata lain, kehidupan spiritual yang diperoleh melalui ibadah syari'ah belum dapat memuaskan kebutuhan spiritual mereka. Oleh karena itu, mereka mencari jalan yang dapat membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan, sehingga mereka merasa dapat melihat Tuhan melalui hati sanubari, bahkan mereka bersatu dengan Tuhan. Ajaran-ajaran seperti ini terdapat dalam *tasawuf*.⁶

⁴ *Ibid*, hal. 32.

⁵ *Ibid.*, hal. 30-31.

⁶ *Ibid.*, hal. 31.

Syari'ah bersifat *eksoterik* (lahir), sedangkan tasauf bersifat *esoterik* (batin). Nampaknya antara keduanya terdapat perbedaan yang tajam, sehingga diasumsikan bahwa syari'ah dan tasauf merupakan bagian ajaran Islam yang berdiri sendiri, antara keduanya tidak ada hubungan yang erat, sebagaimana dikatakan Ahmad Amin, bahwa *Fuqaha'* sebagai ahli syari'ah sangat mengutamakan amal-amal lahiriah, sementara kaum *shufi* sebagai ahli hakekat sangat mengutamakan amal-amal batiniah.⁷ Di sinilah timbul pertanyaan. Bagaimana sebenarnya hubungan antara ilmu syari'ah (hukum Islam) dan ilmu tasauf, apakah antara keduanya terdapat hubungan yang erat atau sebaliknya ? Dan apa manfaatnya bagi dunia ilmu pengetahuan ?.

D. Analisis

1. Makna Tasauf

Untuk menyatakan hakekat tasauf itu sangat sulit, karena tasauf menyangkut masalah rohani dan batin manusia yang tak dapat dilihat. Oleh karena itu, ia hanya dapat diketahui bukan hakekatnya, melainkan gejala-gejalanya yang tampak dalam ucapan, cara, dan sikap hidup para *shufi*. Sekalipun demikian para shufi membuat definisi tasauf tersebut, meskipun saling berbeda, sesuai dengan pengalaman empirik masing-masing dalam mengamalkan tasauf. Menurut Ma'ruf al-Kurkhi, tasauf ialah berpegang pada apa yang hakiki dan menjauhi sifat tamak terhadap apa yang ada di tangan manusia.⁸

Ahmad al-Jariri ketika ditanya seseorang. Apa itu tasauf ? Ia menjawab, masuk ke dalam akhlak yang tinggi (mulia) dan ke luar dari setiap akhlak yang rendah (tercela).⁹ Sementara Abu Ya'qub Al-Thusi menjelaskan bahwa *shufi* ialah

⁷ Ahmad Amin, *Zhuhr al-Islam*, Jilid II, Cet. IV, al-Nahdhat al-Mishiriyyat, Mesir, 1966, hal. 61. Selanjutnya dikutip : Amin, *Zhuhr al-Islam*.

⁸ Abu al-Qasim Abd al-Karim bin Hawazan al-Qusyairi al-Naisaburi. *Al-Risalat al-Qusyairiyyati fi 'Ilm al-Tashawwuf*, ditahkik oleh Ma'ruf Zuraig dan Ali Abd al-Hamid Balthaji, Dar al-Khair,...t.t...hal. 280. Selanjutnya dikutip : al-Qusyairi.

⁹ *Ibid.*

orang yang tidak merasa sukar dengan hal-hal yang terjadi pada dirinya dan tidak mengikuti keinginan hawa nafsu.¹⁰

Definisi-definisi di atas menunjukkan betapa besarnya peranan akhlak dalam tasauf. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tasauf ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menekankan pentingnya akhlak atau sopan santun baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tasauf, di samping sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak manusia agar jiwanya menjadi suci, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya.

2. Maqamat dan Ahwal

Tasauf dari satu segi merupakan ilmu. Sebagai ilmu, tasauf mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada dekat dengan Allah sedekat-dekatnya. Untuk dapat mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah, seorang muslim harus menempuh perjalanan panjang yang penuh duri yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Maqamat*¹¹ yang merupakan bentuk jamak dari kata *maqam*.

Pengertian maqam menurut para ulama tasauf berbeda-beda, namun pengertian yang satu dengan lainnya saling melengkapi. Menurut Al-Thusi, maqam adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam beribadah (*al-ibadat*), kesungguhan melawan hawa nafsu (*al-mujahadat*), latihan-latihan kerohanian (*al-riyadhat*), serta mengarahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada Allah (*al-inqitha' ila Allah*).¹² Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat (14) yang

¹⁰ Abu Bakr Muhammad al-Kalabadzi, *al-Ta'aaruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, ditahkik oleh Mahmud Amin al-Nawawi, Cet. I, Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyyat, 1388 H., hal 109. Selanjutnya dikutip : al-Kalabadzi.

¹¹ Harun Nasution, *Falsafalah dan Mistisisme dalam Islam*, Cet.VIII, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 62. Selanjutnya dikutip : Nasution, *Falsafalah*.

¹² Al-Thusi, *Op.Cit.*, hal 65.

artinya (lebih kurang) : “Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku” (Q.s. (14) : 14). Dan Surat Al-Shaffat ayat (164) yang artinya (lebih kurang) : “Tiada seorangpun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu” (Q.s. (37) : 164).

Di dalam beberapa literatur tasawuf, konsep *maqamat* sering dibandingkan penggunaannya dengan konsep *ahwal* (bentuk jamak dari *hal*). Al-Thusi menjelaskan, *ahwal* adalah suasana yang menyelimuti kalbu atau sesuatu yang menimpa hati seorang shufi karena ketulusannya dalam mengingat Allah.¹³ Oleh karena itu, *ahwal* tidak diperoleh melalui al-ibadat, al-mujahadat, dan al-riyadhat seperti dalam *maqamat*. Adapun suasana hati yang termasuk ke dalam kategori *ahwal* ini misalnya, merasa senantiasa diawasi Allah (*al-muraqabat*), rasa dekat dengan Allah (*al-Qurb*), rasa cinta dengan Allah (*mahabbat*), rasa harap-harap cemas (*al-khauf wa al-raja'*), rasa rindu (*al-syauq*), rasa berteman (*al-uns*), rasa tenteram (*al-thuma'ninat*), rasa menyaksikan Allah dengan mata hati (*al-musyahadat*), dan rasa yakin (*al-yaqin*).¹⁴

Senada dengan Al-Thusi, Al-Qusyairi mengatakan bahwa *maqam* ialah keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Allah yang dapat membawanya kepada jenis usaha dan jenis tuntutan dari berbagai kewajiban.¹⁵ Lebih lanjut dijelaskan bahwa *ahwal* merupakan anugrah Allah, sedangkan *maqamat* merupakan hasil usaha. *Ihwal* adalah keadaan yang datang tanpa wujud kerja, sedangkan *maqamat* dihasilkan seseorang melalui kerja keras.¹⁶

Dengan demikian, antara *maqamat* dan *ihwal* terdapat perbedaan yang tajam. *Maqamat*, demikian Sayyid Husain Nashr, termasuk kategori tindakan-tindakan yang bertingkat dan memiliki pertalian satu sama lain yang apabila telah tertransedensikan akan menjadi milik yang langgeng bagi seorang *shufi* yang telah

¹³ *Ibid.*, hal. 66.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Al-Qusyairi, *Op.Cit.*, hal. 56.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 57

melampauinya. Sedangkan *ahwal* termasuk kategori anugrah Allah atas hati hamba-hamba-Nya dan bersifat sementara.¹⁷

Kendatipun demikian, jika diamati secara cermat kategori *maqamat* dan *ihwal* bukanlah dua kategori yang ketat, karena ada kalanya seorang penulis kitab tasauf memasukkan suatu konsep ke dalam kategori *maqamat*, sementara penulis lain memasukkannya ke dalam kategori *ahwal*. Di kalangan ulama tasauf tidak ada kesepakatan tentang ini. Oleh karena itu, jumlah dan susunan *maqamai* berbeda bagi *shufi* dan *shufi* yang lain. Perbedaan ini nampaknya disebabkan pengalaman rohaniah yang ditempuh oleh masing-masing *shufi*. Sebagai contoh misalnya, Al-Kalabadzi dalam kitabnya *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawawwuf* memberikan jumlah dan susunan sebagai berikut : *al-taubat*, *al-zuhud*, *al-shabr*, *al-faqr*, *al-tawadhu*, *al-taqwa*, *al-tawakul*, *al-ridha*, *al-mahabbat*, dan *al-ma'rifat*.¹⁸ Al-Thusi menyebutkan dalam kitabnya *al-Luma'* sebagai berikut : *al-taubat*, *al-wara'*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkul*, dan *al-ridha*.¹⁹ Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din* menyebutkan : *al-taubat*, *al-shabr*, *al-faqr*, *al-zuhud*, *al-tawakkul*, *al-mahabbat*, dan *al-ridha*.²⁰ Meskipun jumlah ulama tasauf berbeda pendapat tentang susunan dan jumlah *maqamat* itu meliputi : *al-taubat*, *al-zuhd*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkul*, dan *al-ridha*. Mengenai *maqamat* ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Maqam pertama adalah *maqam taubat*. Di sini, seorang calon *shufi* harus bertaubat baik dari dosa besar maupun dari dosa kecil. Untuk menempuh *maqam taubat* ini biasanya memerlukan waktu bertahun-tahun lamanya, karena taubat itu tidak cukup sekali saja.

Jika sudah berhasil dengan baik dalam menempuh *maqam taubat*, maka selanjutnya ia menempuh *maqam zuhd*, yakni mengasingkan diri dari dunia ramai.

¹⁷ Sayyid Husain Nashr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM., Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985, hal. 86-87.

¹⁸ Al-Khalabdzi, *Op.Cit.*, hal. 111-121.

¹⁹ Al-Thusi, *Op.Cit.*, hal. 68-80.

²⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid. IV, Dar al-Fikr, Beirut, t. th., hal.378-379. Selanjutnya dikutip : al-Ghazali.

Biasanya ia pergi ke *Zawiyat*, *khanaqat*, atau *ribath* untuk berkhawat, seperti yang dilakukan Al-Ghazali, ia mengasingkan diri di salah satu menara Masjid Damsyik. Di tempat penyendiriannya itu, seorang calon *shufi* memperbanyak amal ibadah baik berupa salat, puasa, membaca Al-Qur'an, zikir, maupun tafakur. Setelah tidak tergoda lagi oleh dunia materi, maka iapun kembali lagi ke dunia ramai. Al-Ghazali kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakatnya setelah sepuluh tahun mengasingkan diri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang calon *shufi* tidak selamanya mengasingkan diri, melainkan hanya sementara waktu dalam rangka memantapkan jiwanya agar tidak tergoda oleh dunia materi.

Setelah mantap di *maqam zuhd*, ia memasuki *maqam wara'*. Di sini ia harus meninggalkan hal-hal yang syubhat. Selanjutnya ia pindah ke *maqam faqr*. Di sini ia hidup sebagai orang fakir. Ia merasa cukup dengan satu helai pakaian. Kalau ada makanan ia makan, kalau tidak ada makanan ia puasa. Ia tidak meminta-minta sungguh pun tidak punya, tetapi kalau diberi orang, ia tidak menolak pemberian.

Kemudian ia memasuki *maqam sabr*. Di sini ia harus sabar menghadapi segala cobaan yang datang. Ia tidak mengeluh, dan menerima segala cobaan yang menimpanya. Ia tidak menunggu datang pertolongan. Ia sabar menderita.

Setelah itu, ia berindah ke *maqam tawakkul*. Di sini ia menyerahkan sebulat-bulatnya kepada keputusan Tuhan. Ia tidak memikirkan hari yang akan datang. Apa yang ada pada hari ini sudah cukup. Ia tidak mau makan, kalau masih ada orang lain yang lebih berhajat kepada makanan itu.

Akhirnya ia sampai ke *maqam ridha*. Di sini ia telah merasa dekat dengan Allah, sehingga tidak meminta suatu apapun kecuali ridha-Nya. Surga pun tidak ia minta. Rasa takut dalam hatinya telah hilang dan sebagai gantinya timbullah rasa cinta kepada Allah.²¹

²¹ Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Op.Cit., hal. 64-69.

Seorang calon *shufi* yang telah menempuh *maqamat* tersebut dengan sebaik-baiknya, maka hatinya menjadi suci dan bersih dari perbuatan dosa dan maksiat. Hatinya tidak lagi tergoda dengan kehidupan materi, melainkan ia hanya menuju ke hadirat Allah semata. Dengan kesucian hati inilah ia dapat mendekatkan diri kepada Allah, karena Allah yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh hambanya yang suci.

Setelah hati seorang *shufi* menjadi suci sesucinya, maka hilanglah rasa benci kepada apa dan siapa pun, baik benci kepada Allah maupun kepada makhluk-Nya. Yang tinggal di dalam hatinya hanyalah rasa cinta kepada Allah (*mahabbat*). Yang diingat dan yang dituju hanya Allah semata, sebagaimana terlihat dari ucapan seorang *shufi* yang termahsyur dalam *mahabbat*, *Rabi'at al-'Adawiyyat* (w.165 H) :

Oh kekasih hati, aku tak akan memberikan cintaku kecuali kepada-Mu, oleh karena itu kasihanilah pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu hari ini. Oh harapanku, kebahagiaanku, dan kenikmatanku, hatiku tak dapat mencintai apa pun kecuali Kau Satu (Allah).²²

Seorang *shufi* yang telah memiliki suatu cinta sejati kepada Allah, maka semakin dekat dengan-Nya. Sehingga tak mengherankan jika ia menghabiskan seluruh waktunya untuk melakukan *zikir*, *tafakur*, dan banyak beribadah kepada-Nya, maka ia pun diberi anugrah oleh Allah, yakni dibukakan tabir pemisah antara dirinya dan Allah, sehingga mata hatinya dapat menyaksikan rahasia-rahasia Allah. Sampai di sini berarti seorang *shufi* telah mencapai tingkat *ma'rifat*. Hal ini dapat dipahami dari ungkapan Rabi'at berikut ini :

*Aku mencintaimu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu
Cinta karena diriku
Adalah aku senantiasa mengingatmu
Cinta karena diri-Mu
Adalah Engkau membuka tabir, sehingga aku dapat melihat-Mu.²³*

²² Ibrahim Basuni, *Nasy'at al-Tashawwuf al-Islami*, Dar al-Ma'arif. Mesir, t.th., hal. 191. Selanjutnya dikutip :Basuni.

²³ *Ibid.*, hal 193.

Sampai di sini, seorang *shufi* berarti telah memperoleh *ma'rifat*, karena tabir pemisah antara seorang *shufi* dan Allah telah terbuka, sehingga ia dapat melihat rahasia-rahasia Allah. Hal ini sejalan dengan ungkapan Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa *ma'rifat* adalah melihat atau mengetahui rahasia-rahasia Allah (*al-nazharu ila asrari al-umur al-Ilahiyyat*).²⁴

Adapun alat untuk memperoleh *ma'rifat* adalah lubuk hati yang paling dalam, yang oleh kaum *shufi* disebut *sirr*, sebagaimana dijelaskan Al-Qusyairi bahwa dalam tubuh manusia terdapat tiga alat yang dipergunakan para *shufi* untuk berhubungan dengan Tuhan, yaitu *qalb* untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, *ruh* untuk mencintai Tuhan, dan *sirr* untuk melihat Tuhan. *Sirr* lebih halus daripada *ruh*, dan *ruh* lebih mulia dari pada *qalb*.²⁵ Nampaknya *sirr* terletak di dalam *ruh*, kemudian *ruh* terletak di dalam *qalb*. Dengan demikian, *sirr* adalah lubuk yang paling dalam.

Apabila cahaya cemerlang Tuhan itu masuk kedalam *sirr* seorang *shufi*, maka ketika ia bergelimang dalam cahaya Tuhan, sehingga yang tampak hanya Tuhan dan pada saat itu pula ia memperoleh puncak kebahagiaan.²⁶ Barangkali puncak kebahagiaan inilah yang digambarkan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Darimi dari Abu Hurairah :

*Allah menyiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terdetik oleh hati manusia.*²⁷

Ajaran tasauf yang hanya sampai batas *ma'rifat* ini sejalan dengan pandangan ulama syari'ah, karena sebagaimana terlihat dalam Sejarah Pemikiran dalam Islam, atas jasa Imam Al-Ghazali yang telah memadukan antara syari'ah

²⁴ Al-Ghazali, *Op. Cit.*, Jilid IV, hal. 326.

²⁵ Al-Qusyairi, *Op. Cit.*, hal. 88.

²⁶ Nasution, *Falsafat, Op. Cit.*, hal. 77.

²⁷ Abu Muhammad Abd Allah bin Bahran al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Jilid II, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., hal. 335.

dan tasauf, maka tasauf menjadi halal bagi ulama syari'ah.²⁸ Kemudian tasauf ini dikenal dengan sebutan *tasauf sunni*.

3. Hubungan antara Ilmu Syari'ah (Hukum Islam) dan Ilmu Tasauf

Menurut ulama, syari'ah dan tasauf merupakan dua ilmu yang saling berhubungan erat, karena keduanya merupakan perwujudan kesadaran iman yang mendalam. Syari'ah (Hukum Islam) mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriah, sedangkan tasauf mencerminkan perwujudan pengalaman iman pada aspek batiniah. Aspek lahir dan aspek batin kedua-duanya tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dikatakan Al-Hujwiri, bahwa aspek lahir tanpa aspek batin adalah kemunafikan, sebaliknya aspek batin tanpa aspek lahir adalah bid'ah.²⁹ Dalam hal ini timbul pertanyaan, mengapa para ulama memadukan antara syari'ah dan tasauf ? Padahal antara keduanya terdapat perbedaan yang tajam, sebagaimana dikatakan Ahmad Amin bahwa fuqaha sebagai ahli syari'ah sangat mengutamakan amal-amal lahiriah, sedangkan kaum shufi sebagai ahli haqikat sangat mengutamakan amal-amal batiniah.

Pada dasarnya Al-Qur'an dan As-Sunnah mengandung ilmu lahir dan ilmu batin, demikian menurut Al-Thusi, oleh karena itu, syari'ah pada mulanya juga mengandung ilmu lahir dan ilmu batin.³⁰ Namun, dalam perkembangan selanjutnya syari'ah yang mengandung kedua unsur baik ilmu lahir maupun ilmu batin itu mengadakan semacam spesialisasi, sehingga syari'ah lebih menekankan pada ilmu lahir, sedangkan ilmu batin dikembangkan ilmu tasauf atau ilmu hakekat. Terjadinya perkembangan spesialisasi kedua ilmu ini berkemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan kecenderungan antara keduanya, yakni syari'ah yang mengambil bentuk *fiqh* cenderung menggunakan ratio dan logika

²⁸ Harun Nasution, "Pembidangan Ilmu Agama Islam" dalam *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 348.

²⁹ Ali ibn Utsman al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, terj. Suwardjo dan Abdul Hadi WN, Cet. II, Mizan Bandung, hal. 25. Selanjutnya dikutip : al-Hujwiri.

³⁰ Al-Thusi, *Op. Cit.*, hal. 43-44.

akal dalam membahas dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membuat ketetapan hukum, sedangkan tasauf cenderung menggunakan rasa (*dzauf*) dalam mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Menurut keterangan Al-Taftazani, sejak abad ketiga Hijriyyah, ilmu-ilmu agama Islam, seperti ilmu kalam (tauhid), ilmu fiqh, dan ilmu tasauf masing-masing berdiri sendiri, akibat dari adanya upaya spesialisasi ilmiah yang lebih rinci. Setiap disiplin ilmu kemudian menempuh jalannya masing-masing dengan prinsip dan metode sendiri-sendiri yang berakibat satu disiplin ilmu dengan lainnya pun menjadi berbeda objek, metode, dan sasarannya. Yang berkaitan dengan akidah disebut ilmu kalam (ilmu tauhid), yang berkaitan dengan tindakan lahiriah disebut ilmu fiqh, dan yang berkaitan dengan psikis disebut ilmu jiwa (ilmu tasauf).³¹

Sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus untuk menjalankan dan menyebarkan risalah-Nya, sumber-sumber bagi dunia ilmu pengetahuan hanyalah pengembangan akal yang dikuasai oleh naluri dan berbagai nafsu manusia. Namun, dengan turunnya wahyu Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. membawa semangat baru bagi dunia ilmu pengetahuan. Ditinjau dari peranan kewahyuan dalam kehidupan manusia, sebenarnya apa yang terjadi pada diri beliau bukanlah suatu hal yang baru. Para Nabi Allah sebelumnya pernah diutus ke berbagai generasi manusia dalam suatu kurun waktu yang sangat panjang namun keunikan ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. membawa semangat baru memecahkan kebekuan zaman. Lahirnya Islam membawa manusia kepada sumber-sumber pengetahuan lain dengan tujuan baru, yakni lahirnya tradisi intelek induktif. Allah Swt. dalam firman-Nya Al-Qur'an Surat Fus-Silat (41) ayat (53), yang artinya (lebih kurang) : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan

³¹ Al-Taftazani, *Op. Cit.*, hal. 16.

apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu” (Q.s. Fus-Silat (41) : 53).

Al-Qur'an menganggap "*anfus*" (ego) dan "*'afak*" (dunia) sebagai sumber pengetahuan. Tuhan menampakkan tanda kekuasaan-Nya dalam pengalaman batin dan juga pengalaman lahir. Ilmu dalam Islam memiliki kapasitas yang sangat luas karena ditimbang dari berbagai sisi pengalaman ini. Pengalaman batin merupakan pengembaraan manusia terhadap seluruh potensi jiwa dan intelektualitasnya yang atmosfirnya telah terpenuhi oleh nuansa wahyu Ilahi. Sedangkan Al-Qur'an membimbing pengalaman lahir manusia ke arah objek alam dan sejarah. Jelaslah bahwa jiwa kebudayaan Islam yang diarahkan kepada yang konkrit dan terbatas dan yang telah melahirkan metode observasi dan eksperimen bukanlah sebuah hasil kompromi dengan pikiran Yunani. Oleh karena itu, setelah melalui pergulatan panjang, ilmuan muslim akhirnya mampu memperbaiki dan mengoreksi karya-karya Yunani. Ilmu-ilmu muslim yang mempunyai jati diri yang tegas itu, dapat dilihat dalam karya Ibn Hasyam (Alhazen) mengkritik teori penglihatan Yunani, dan Ibnu Khaldun meletakkan landasan falsafah sejarah yang kokoh³², dan masih banyak lagi para pemikir Islam yang kuat tentang karakteristik dan pembagian klasifikasi ilmu dalam Islam, termasuk syari'ah dan tasauf.

Apabila dilihat dari segi pengembangan ilmu, maka spesialisasi ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana tersebut di atas sangat menguntungkan. Akan tetapi jika dilihat dari segi masyarakat Islam sebagai suatu umat, maka spesialisasi tersebut cukup meresahkan dan merisaukan umat Islam, karena hal tersebut dapat menyebabkan polarisasi umat. Sehingga sering terjadi perselisihan, perdebatan, dan saling tuduh menuduh kafir (kafir mengkafirkan) atau saling tuduh menuduh zindik (zindik menzindikkan) di kalangan umat Islam sendiri. Mereka memperselisihkan tentang mana yang benar, apakah amal lahir atau amal batin,

³² Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2001, hal. 194 dan 196.

dan mana yang lebih utama, apakah amal lahir atau amal batin. Sungguh pun demikian, mereka tidak sampai mempertentangkan substansi materi ilmu pengetahuan yang sudah jelas terdapat ketentuannya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4. Parameter Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam Syari'ah (Hukum Islam)

Al-Qur'an telah memberikan bimbingan pada umat Islam bahwa dalam kasus-kasus kontroversial, mereka wajib menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai penguji terhadap kebenaran kasus-kasus yang mereka perselisihkan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat (59) yang artinya (lebih kurang) : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulullah (Muhammad), dan Ulul Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan sebaik-baik pengembalian” (Q.s. An-Nisa' (4) : 59).

“Mengembalikan perkara kepada Allah” adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai penguji dan parameter masalah yang diperselisihkan. Dan “Mengembalikan perkara kepada Rasulullah” adalah menjadikan As-Sunnah sebagai penguji dan parameter masalah yang diperselisihkan. Oleh karena itu, setiap masalah yang kontroversial, alat penguji validitasnya (kemu'tabarannya) adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa bila ada suatu masalah yang saling berlawanan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka dapat divonis atau dikatakan bahwa masalah tersebut tidak memiliki validitas sebagai bagian dari ajaran Islam. Sebaliknya apabila suatu masalah dinilai telah memiliki validitas yang jelas sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka dapat dikatakan masalah tersebut telah benar. Karena telah melalui suatu pengkajian atau penelitian dari berbagai aspek.

Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dijadikan parameter dalam mengkaji atau menelaah setiap persoalan yang muncul dalam masyarakat Islam, adalah akal pikiran (*al-Ra'yu* atau *ijtihad*) yang merupakan sumber hukum Islam

ketiga. Menurut Prof. H. Mohammad Daud Ali, Ijtihad merupakan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk berusaha, berikhtiar dengan seluruh kemampuan yang ada padanya memahami kaidah-kaidah hukum yang fundamental yang terdapat dalam Al-Qur'an, kaidah-kaidah hukum yang bersifat umum yang terdapat dalam As-Sunnah dan merumuskannya menjadi garis-garis hukum yang dapat diterapkan pada suatu kasus tertentu. Atau berusaha merumuskan garis atau kaidah-kaidah hukum yang "pengaturannya" tidak terdapat di dalam kedua sumber utama hukum Islam itu.³³

Perkataan *ijtihad* (dalam bahasa Arab) berasal dari kata *jahada* artinya bersungguh-sungguh atau mencurahkan segala daya dalam berusaha.³⁴ Dalam hubungannya dengan hukum, *ijtihad* adalah usaha atau ikhtiar yang sungguh-sungguh dengan mempergunakan segenap kemampuan yang ada dilakukan oleh orang (ahli hukum) yang memenuhi syarat untuk merumuskan garis hukum yang belum jelas atau tidak ada ketentuannya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orang yang berijtihad disebut *mujtahid*.

Ijtihad merupakan dasar dan sarana pengembangan Islam. Ia adalah kewajiban umat Islam yang memenuhi syarat (karena pengetahuan dan pengalamannya) untuk menunaikannya. Kewajiban itu tercermin dalam Sunnah Nabi Muhammad yang mendorong mujtahid untuk berijtihad. Mujtahid yang berijtihad, dan (hasil) ijtihadnya itu benar, kata Nabi, akan memperoleh dua pahala. Kalau ijtihadnya salah, dia akan mendapat (juga) satu pahala.³⁵

Ayat dan hadis hukum yang *qath'i* sifatnya baik yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun yang ada dalam kitab-kitab hadis, bukanlah menjadi lapangan atau objek ijtihad. Yang sudah jelas teksnya atau nasnya, seperti misalnya bagian tertentu untuk orang tertentu dalam keadaan tertentu dalam hukum kewarisan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, adalah *qath'i* sifatnya. Nas atau teks yang

³³ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, 2002, hal. 101-102.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Op.Cit.*, hal. 106.

zhanni sifatnya merupakan obyek ijtihad, untuk mendapatkan artinya yang paling tepat dalam konteks tertentu.

Ijtihad perlu dilakukan oleh orang yang memenuhi syarat dari masa ke masa, karena Islam dan ummat Islam berkembang pula dari zaman ke zaman sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dalam masyarakat yang berkembang itu, senantiasa muncul masalah-masalah yang perlu dipecahkan dan ditentukan kaidah hukumnya. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan Ijtihad. Dan, karena pentingnya ijtihad, seorang pemikir Islam terkemuka (yang menjadi salah seorang pendorong berdirinya negara Islam Pakistan), yakni Muhammad Iqbal (m.d. 1938 M) menyebut ijtihad sebagai *the principle of movement* dalam struktur ajaran agama Islam³⁶, karena dengan ijtihad hukum Islam dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan ummat Islam di setiap zaman. Ijtihad Khalifah II Umar bin Khattab (634-644 M) dalam berbagai aspek hukum Islam, adalah model yang dapat dicontoh terus menerus dalam melakukan ijtihad dari masa ke masa, di setiap tempat dalam berbagai peristiwa.

Hukum Islam, sebagaimana disebutkan di atas adalah hukum Allah yang menciptakan alam semesta ini, termasuk manusia di dalamnya. Hukumnya pun meliputi semua ciptaan. Hanya, ada yang jelas sebagaimana yang *tersurat* dalam Al-Qur'an, ada pula yang *tersirat* di balik hukum yang tersurat dalam Al-Qur'an itu. Selain yang tersurat dan yang tersirat itu, ada lagi hukum Allah yang tersembunyi di balik Al-Qur'an. Hukum yang tersirat dan tersembunyi inilah yang harus dicari, digali dan ditemukan oleh manusia yang memenuhi syarat melalui penalarannya. Pada hukum tersurat yang bersifat *zhanni* dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atau Al-Hadis serta pada hukum Allah yang tersirat dan tersembunyi di balik lafaz atau kata-kata di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atau Al-Hadis itulah *ra'yu* atau *ijtihad* manusia yang memenuhi syarat berperan tanpa batas mengikuti dan mengarahkan perkembangan masyarakat manusia, menentukan hukum dan

³⁶ *Op.Cit.*, hal. 108.

mengatasi berbagai masalah yang timbul sebagai akibat dari perkembangan zaman, ilmu dan teknologi yang diciptakannya.

Untuk menemukan hukum yang tersirat dan tersembunyi tersebut di atas diperlukan wawasan yang jelas dan kemampuan untuk mencari dan menggali hakikat hukum Ilahi serta tujuan Allah menciptakan hukum-hukum-Nya. Jika dikaji dengan teliti hukum-hukum Ilahi yang tersurat dalam Al-Qur'an dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan Allah menciptakan dan menetapkan hukum-Nya adalah untuk keselamatan atau kemaslahatan hidup manusia, baik kemaslahatan itu berupa manfaat maupun untuk menghindari *mudharat* (kerugian) bagi kehidupan manusia. Hakikat tujuan hukum Ilahi inilah yang harus senantiasa dijadikan pegangan dan pedoman oleh para mujtahid dalam berijtihad merumuskan hukum tersurat yang bersifat *zhanni* dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atau Al-Hadis, menemukan hukum yang tersirat dan tersembunyi itu. Dengan berpedoman kepada kemaslahatan manusia tersebut di atas, para mujtahid akan dapat selalu mengikuti dan mengendalikan perkembangan masyarakat, menemukan hukum bagi satu masalah baru yang muncul dan merumuskan atau merumuskan kembali garis-garis hukum mengenai hukum tersurat yang bersifat *zhanni* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atau Al-Hadis. Maka, di sinilah dirasakan pentingnya *Relegiositas Sains (Sains Tauhidullah)* bagi ummat manusia di alam jagad ini.

E. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Relegiositas Sains* dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, khususnya dalam bidang ilmu syari'ah (hukum Islam) dan ilmu tasauf yang merupakan bagian (cabang) ilmu pengetahuan, mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak bisa dipisahkan, dengan ciri-ciri karakteristik dan spesifikasinya sebagai berikut :

1. Ajaran *Relegiositas Sains (Sains Tauhidullah)* dalam ilmu syari'ah (hukum Islam) dan ilmu tasauf, menekankan aspek moral (*akhlak*) baik dalam hubungan antara manusia sesama manusia dan manusia dengan

Tuhan-Nya maupun dengan lingkungannya, walaupun antara keduanya terdapat perbedaan dalam kajian mengenai tujuan dan makna kehidupan.

2. Ajaran *Relegiositas Sains (Sains Tauhidullah)* diselaraskan sepenuhnya berpedoman kepada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, serta *Ijtihad* yang diakui validitasnya atau objektivitasnya menurut metode ilmiah yang benar dalam sistem hukum Islam.
3. Ajaran *Relegiositas Sains (Sains Tauhidullah)* antara ilmu syari'ah dan ilmu tasauf keduanya bertujuan untuk *keselamatan* dan *kemaslahatan* bagi kehidupan manusia di alam semesta ini sesuai dengan keinginan dan kekuatan serta kemampuan yang dimiliki manusia dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat *lahiriah* maupun *batiniah*.
4. Ajaran *Relegiositas Sains (Sains Tauhidullah)* membangun kepribadian yang diridhoi Allah Swt. (*akhlaqul karimah*), yaitu membangun "*masyarakat madany*" yang berlandaskan pada *persaudaraan*, *kekuatan*, dan
5. *Peradaban*, di mana kuncinya terletak pada keharusan untuk membangun kepribadian yang bersifat *lurus*, *kuat*, dan *tinggi*. *Lurus* artinya berbuat kebaikan dan menentang kejahatan, *dan Kuat* artinya berusaha secara maksimal dalam melaksanakan perintah Allah dan menentang kejahatan, *serta Tinggi* artinya keterampilan atau profesionalisme yang tinggi.

Bengkulu, Agustus 2008

Penulis,

Sirman Dahwal

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Noor. Dkk. *Epistemologi Syara' Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, Cetakan satu. Yogyakarta : Walisongo Press, 2000.
- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Edisi Keenam. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2002.
- Ali, Yunasril Ali. *Pilar-pilar Tasawuf*. Jakarta : Kalam Mulia, 2005.
- Al-Darami, Bahran. *Sunan al-Darami*, Jilid II. Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Ihya' ' Ulum al-Din*, Jilid IV. Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Hujwiri, Ali ibn Utsman. *Kasyf al-Mahjub*. Terjemahan oleh Suwardjo dan Abdul Hadi WN, Cet. II. Bandung : Mizan, 1993.
- Al-Jabiri, Abid. *Binyat al-'Aqli al 'Arabi*. Arabiyyat : Markaz Dirasat, t.th.
- Al-Kalabadzi, Muhammad Abu Bakr. *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, ditahkik oleh Mahmud Amin al-Nawawi, Cet. I, Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyyat, 1338 H.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung : Pustaka, 1985.
- Al-Thusi, Abu Nashr al-Sarraj. *Al-Luma'*, ditahkik oleh Abd al-Halim Mahmud dan Thaha Abd al- Baqi Surur. Kairo : Dar al-Kutub al-Haditsat, 1960.
- Al-Qusyairi al-Naisaburi, Abu al-Qasim Abd al-Karim bin Hawazan. *Al-Risalat al-Qusyairiyyat Fi 'Ilm al-Tashawwuf*, ditahkik oleh Ma'ruf Zuraiq dan 'Ali Abd al-Hamid Balthaji, t.t : Dar al-Khair, t.th.
- Amin, Ahmad. *Zhuhr al-Islam*, Jilid II, Cet. IV. Mesir : Nahdhat al-Mishriyyat, 1966.
- Badawi, Abd al-Rahman. *Syathahat al-Shufiyyat*. Kuwait : Wukalat al-Mathba'at, t.th.
- Basuni, Ibrahim. *Nasy' al-Tashawwuf al-Islami*. Mesir : Dar al-Ma'arif, t.th.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*. Jakarta, 1992.

- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. Buku Teks, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta, 2001.
- Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta : Rajawali Pers, 1991.
- Hamka. *Tasauf : Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamidi, Jazim. Bahan Kuliah *Filsafat Ilmu* Program Doktor Fakultas Hukum Universitas Brawijaya-Fakultas Hukum Universitas Bengkulu, 2007/2008.
- Mahalli, Ahmad Mudjab. *Hadis-Hadis Ahkam Riwayat Asy-Syafi'i Thaharah dan Shalat*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003.
- Nashr, Sayyid Husain. *Tasauf Dulu dan Sekarang*. Terjemahan Abdul Hadi WM. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta : UI-Press, 1978.
- *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. VIII. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- *Pembidangan Ilmu Agama Islam dalam Islam Rasional*. Bandung : Mizan, 1995.
- *Islam Rasional*. Bandung : Mizan, 1995.
- Nur, Djamaan, Kiai Haji. *Merintis Dunia Pendidikan Merambah Dunia Tasawuf*. Jakarta : Khazanah Intelektual Muslim Press, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas*. Bandung : Mizan, 1985.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cetakan satu. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001.